

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Lokasi pada penelitian ini terbagi menjadi 2 jenis, yaitu lokasi penelitian sebagai objek penelitian dan lokasi penelitian sebagai subjek penelitian. Lokasi penelitian sebagai objek penelitian yaitu Tebet Eco Park. Sedangkan lokasi penelitian sebagai subjek penelitian berupa SMA Negeri yang berada di Jakarta Selatan.

4.1.1 Lokasi Tebet Eco Park

Tebet Eco Park adalah salah satu taman yang berlokasi di Jakarta Selatan. Secara administrasi taman ini berada di Jalan Tebet Barat Raya, Kelurahan Tebet, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Berdasarkan letak astronomis, taman ini berada pada koordinat $106^{\circ}51'07''$ BT - $106^{\circ}51'10.43''$ BT dan $6^{\circ}14'21''$ LS - $6^{\circ}14'32''$ LS. Adapun batas-batas wilayah kecamatan yaitu sebagai berikut:

- a. Bagian Utara : Kecamatan Menteng
- b. Bagian Timur : Kecamatan Jatinegara dan Kecamatan Matraman
- c. Bagian Selatan : Kecamatan Pancoran
- d. Bagian Barat : Kecamatan Setiabudi

Taman yang memiliki luas area 7,3 hektare ini merupakan hasil revitalisasi dari dua area taman yang sebelumnya terpisah, yaitu Taman Tebet Utara dan Taman Tebet Selatan, yang kini terintegrasi menjadi satu kawasan dengan konsep harmonisasi antara fungsi ekologi, sosial, edukasi, dan rekreasi.

4.1.2 Lokasi Sekolah Penelitian

Lokasi sekolah penelitian berada di 10 Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri yang terletak di Kota Jakarta Selatan. Seluruh sekolah tersebar di Kota Jakarta Selatan yang memiliki radius yang berbeda-beda

dengan lokasi Tebet Eco Park. Adapun deskripsi sekolah secara rinci yang menjadi lokasi subjek penelitian ini sebagai berikut:

1) SMA Negeri 37 Jakarta

SMA Negeri 37 Jakarta merupakan salah satu sekolah yang berada di Kecamatan Tebet. Sekolah ini berlokasi di Jalan H No. 40, Kelurahan Kebon Baru, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. SMAN 37 Jakarta memiliki total guru sebanyak 42 orang dan total tenaga pendidik sejumlah 11 orang. Adapun guru pada mata Pelajaran Geografi di SMAN 37 Jakarta berjumlah 2 orang. Pada tahun ajaran 2024/2025, SMAN 37 Jakarta memiliki total peserta didik sebanyak 744 peserta didik yang terbagi ke dalam 21 rombongan belajar. Dalam hal kurikulum, SMAN 37 Jakarta menerapkan Kurikulum Merdeka dan tercatat sebagai sekolah dengan Akreditasi A (Unggul).

Pada bagian sarana dan prasarana, SMAN 37 Jakarta dilengkapi dengan 21 ruang kelas, 1 perpustakaan, 4 laboratorium, 1 ruang guru, 1 ruang ibadah, dan 1 UKS (Uni Kesehatan siswa), 1 ruang pimpinan, 4 toilet, 2 gudang, 1 ruang bermian/olahraga, 1 ruang TU, 2 ruang konseling, 1 ruang OSIS, dan 1 ruang bangunan.

2) SMA Negeri 55 Jakarta

SMA Negeri 55 Jakarta merupakan satu-satunya SMA Negeri yang berada di Kecamatan Pancoran. Sekolah ini berlokasi di Jalan Potlot II No. 2, Kelurahan Duren Tiga, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan. SMAN 55 Jakarta memiliki total 47 guru dan 13 tenaga pendidik. Adapun guru pada mata Pelajaran Geografi yang berada di SMAN 55 Jakarta berjumlah 2 orang. Pada tahun ajaran 2024/2025, SMAN 55 Jakarta memiliki total peserta didik sebanyak 860 peserta didik yang terbagi ke dalam 24 rombongan belajar. Dalam hal

kurikulum, SMAN 55 Jakarta menerapkan Kurikulum Merdeka dan tercatat sebagai sekolah dengan Akreditasi A (Unggul).

Pada bagian sarana dan prasana, SMAN 55 Jakarta memiliki 24 ruang kelas, 1 perpustakaan, 5 laboratorium, 1 ruang guru, 1 ruang ibadah, 1 ruang UKS, 2 ruang pimpinan, 4 toilet, 1 gudang, 1 ruang bermain/olahraga, 1 ruang TU, 1 ruang konseling, 1 ruang OSIS, dan 1 ruang bangunan

3) SMA Negeri 60 Jakarta

SMA Negeri 60 Jakarta merupakan satu-satunya SMA Negeri yang berada di Kecamatan Mampang Prapatan. Sekolah ini berlokasi di Jalan Kemang Tim. I No. 6, Kelurahan Bangka, Kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. SMAN 60 Jakarta memiliki total guru sebanyak 40 orang dan tenaga pendidik sejumlah 11 orang. Adapun guru pada mata pelajaran Geografi yang berada di SMAN 60 Jakarta berjumlah 2 orang. Pada tahun ajaran 2024/2025, SMAN 60 Jakarta memiliki total peserta didik sebanyak 783 peserta didik yang terbagi ke dalam 22 rombongan belajar. Dalam hal kurikulum, SMAN 60 Jakarta menerapkan Kurikulum Merdeka dan tercatat sebagai sekolah dengan Akreditasi A (Unggul).

Pada bagian sarana dan prasarana, SMAN 60 Jakarta memiliki 24 ruang kelas, 1 perpustakaan, 5 laboratorium, 1 ruang pimpinan, 2 ruang guru, 3 ruang ibadah, 1 ruang UKS, 29 toilet, 2 gudang, 1 ruang bermain/olahraga, 1 ruang TU, 2 ruang konseling, 1 ruang osis, dan 1 ruang bangunan.

4) SMA Negeri 43 Jakarta

SMA Negeri 43 Jakarta merupakan salah satu SMA Negeri yang berada di Kecamatan Setia Budi. Sekolah ini berlokasi di Jalan Minangkabau Dalam, Kelurahan Menteng Atas, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan. SMAN 43 Jakarta memiliki total guru sebanyak 34 orang dan tenaga pendidik

sejumlah 11 orang. Adapun guru pada mata pelajaran Geografi di SMAN 43 Jakarta berjumlah 2 orang. Pada tahun ajaran 2024/2025, SMAN 43 Jakarta memiliki total peserta didik sebanyak 646 peserta didik yang terbagi ke dalam 18 rombongan belajar. Dalam hal kurikulum, SMAN 43 Jakarta menerapkan Kurikulum Merdeka dan tercatat sebagai sekolah dengan Akreditasi A (Unggul).

Pada bagian sarana dan prasarana, SMAN 43 Jakarta memiliki 18 ruang kelas, 1 perpustakaan, 4 laboratorium, 1 ruang pimpinan, 1 ruang guru, 1 ruang ibadah, 1 ruang UKS, 5 toilet, 1 gudang, 1 ruang bermain/olahraga, 1 ruang TU, 1 ruang konseling, 1 Ruang OSIS, 1 dan ruang bangunan

5) SMA Negeri 28 Jakarta

SMA Negeri 28 Jakarta merupakan satu-satunya SMA Negeri yang berada di Kecamatan Pasar Minggu. Sekolah ini berlokasi di Jalan Raya Ragunan No.33, Kelurahan Jati Padang, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan. SMAN 28 Jakarta memiliki total guru sebanyak 39 orang dan tenaga pendidik sebanyak 14 orang. Adapun guru pada mata pelajaran Geografi di SMAN 28 Jakarta berjumlah 2 orang. Pada tahun ajaran 2024/2025, SMAN 28 Jakarta memiliki peserta didik sebanyak 751 peserta didik yang terbagi ke dalam 21 rombongan belajar. Dalam hal kurikulum, SMAN 28 Jakarta menerapkan Kurikulum Merdeka dan tercatat sebagai sekolah dengan Akreditasi A (Unggul).

Pada bagian sarana dan prasarana, SMAN 28 Jakarta memiliki 21 ruang kelas, 1 perpustakaan, 5 laboratorium, 1 ruang pimpinan, 1 ruang guru, 1 ruang ibadah, 1 ruang UKS, 4 toilet, 1 gudang, 1 tempat bermain/olahraga, 1 ruang TU, 2 ruang konseling, 1 ruang OSIS, dan 1 ruang bangunan.

6) SMA Negeri 29 Jakarta

SMA Negeri 29 Jakarta merupakan salah satu SMA Negeri di Kecamatan Kebayoran Lama. Sekolah ini berlokasi di Jalan Kramat No.6, Kelurahan Kebayoran Lama Utara, Kecamatan Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. SMAN 29 Jakarta memiliki total guru sebanyak 42 orang dan tenaga pendidik sebanyak 14 orang. Adapun guru pada mata pelajaran Geografi di SMAN 28 Jakarta berjumlah 2 orang. Pada tahun ajaran 2024/2025, SMAN 28 Jakarta memiliki peserta didik sebanyak 755 peserta didik yang terbagi ke dalam 21 rombongan belajar. Dalam hal kurikulum, SMAN 28 Jakarta menerapkan Kurikulum Merdeka dan tercatat sebagai sekolah dengan Akreditasi A (Unggul).

Pada bagian sarana dan prasarana, SMAN 28 Jakarta memiliki 21 ruang kelas, 1 perpustakaan, 4 laboratorium, 1 ruang pimpinan, 2 ruang guru, 1 ruang ibadah, 1 ruang UKS, 4 toilet, 1 ruang sirkulasi, 1 gudang, 1 tempat bermain/olahraga, 1 ruang TU, 2 ruang konseling, 1 ruang OSIS, dan 2 ruang bangunan.

7) SMA Negeri 6 Jakarta

SMA Negeri 6 Jakarta merupakan salah satu SMA Negeri di Kecamatan Kebayoran Baru. Sekolah ini berlokasi di Jalan Mahakam No.2, Kelurahan Kramat Pela, Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. SMAN 6 Jakarta memiliki total guru sebanyak 46 orang dan tenaga pendidik sebanyak 12 orang. Adapun guru pada mata pelajaran Geografi di SMAN 6 Jakarta berjumlah 2 orang. Pada tahun ajaran 2024/2025, SMAN 6 Jakarta memiliki peserta didik sebanyak 969 peserta didik yang terbagi ke dalam 27 rombongan belajar. Dalam hal kurikulum, SMAN 6 Jakarta menerapkan Kurikulum Merdeka dan tercatat sebagai sekolah dengan Akreditasi A (Unggul).

Pada bagian sarana dan prasarana, SMAN 6 Jakarta memiliki 27 ruang kelas, 1 perpustakaan, 7 laboratorium, 1 ruang pimpinan, 1 ruang guru, 4 ruang ibadah, 1 ruang UKS, 4 toilet, 1 gudang, 1 tempat bermain/olahraga, 1 ruang TU, 1 ruang konseling, 1 ruang OSIS, dan 7 ruang bangunan.

8) SMA Negeri 66 Jakarta

SMA Negeri 66 Jakarta merupakan salah satu SMA Negeri di Kecamatan Cilandak. Sekolah ini berlokasi di Jalan Bango III No. 71, Kelurahan Pondok Labu, Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan. SMAN 66 Jakarta memiliki total guru sebanyak 46 orang dan tenaga pendidik sebanyak 12 orang. Adapun guru pada mata pelajaran Geografi di SMAN 66 Jakarta berjumlah 2 orang. Pada tahun ajaran 2024/2025, SMAN 66 Jakarta memiliki peserta didik sebanyak 969 peserta didik yang terbagi ke dalam 27 rombongan belajar. Dalam hal kurikulum, SMAN 66 Jakarta menerapkan Kurikulum Merdeka dan tercatat sebagai sekolah dengan Akreditasi A (Unggul).

Pada bagian sarana dan prasarana, SMAN 66 Jakarta memiliki 27 ruang kelas, 1 perpustakaan, 7 laboratorium, 1 ruang pimpinan, 1 ruang guru, 4 ruang ibadah, 1 ruang UKS, 4 toilet, 1 gudang, 1 tempat bermain/olahraga, 1 ruang TU, 1 ruang konseling, 1 ruang OSIS, dan 7 ruang bangunan.

9) SMA Negeri 109 Jakarta

SMA Negeri 109 Jakarta merupakan salah satu SMA Negeri di Kecamatan Jagakarsa. Sekolah ini berlokasi di Jalan Gardu No. 31, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. SMAN 109 Jakarta memiliki total guru sebanyak 40 orang dan tenaga pendidik sebanyak 12 orang. Adapun guru pada mata pelajaran Geografi di SMAN 109 Jakarta berjumlah 3 orang. Pada tahun ajaran 2024/2025, SMAN 109 Jakarta memiliki peserta didik sebanyak 750 peserta didik

yang terbagi ke dalam 21 rombongan belajar. Dalam hal kurikulum, SMAN 109 Jakarta menerapkan Kurikulum Merdeka dan tercatat sebagai sekolah dengan Akreditasi A (Unggul).

Pada bagian sarana dan prasarana, SMAN 109 Jakarta memiliki 21 ruang kelas, 1 perpustakaan, 3 laboratorium, 2 ruang praktik, 1 ruang pimpinan, 1 ruang guru, 2 ruang ibadah, 1 ruang UKS, 6 toilet, 3 gudang, 2 ruang sirkulasi, 1 tempat bermain/olahraga, 1 ruang TU, 1 ruang konseling, 1 ruang OSIS, dan 12 ruang bangunan.

10) SMA Negeri 86 Jakarta

SMA Negeri 86 Jakarta merupakan salah satu SMA Negeri di Kecamatan Pesanggrahan. Sekolah ini berlokasi di Jalan Bintaro Permai IV No.36, Bintaro, Pesanggrahan, Jakarta Selatan. SMAN 86 Jakarta memiliki total guru sebanyak 35 orang dan tenaga pendidik sebanyak 12 orang. Adapun guru pada mata pelajaran Geografi di SMAN 86 Jakarta berjumlah 2 orang. Pada tahun ajaran 2024/2025, SMAN 86 Jakarta memiliki peserta didik sebanyak 648 peserta didik yang terbagi ke dalam 18 rombongan belajar. Dalam hal kurikulum, SMAN 86 Jakarta menerapkan Kurikulum Merdeka dan tercatat sebagai sekolah dengan Akreditasi A (Unggul).

Pada bagian sarana dan prasarana, SMAN 86 Jakarta memiliki 18 ruang kelas, 1 perpustakaan, 5 laboratorium, 1 ruang pimpinan, 1 ruang guru, 1 ruang UKS, 3 toilet, 1 gudang, 1 tempat bermain/olahraga, 1 ruang TU, 1 ruang konseling, 1 ruang OSIS, dan 2 ruang bangunan.

4.1.3 Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 21 responden yang merupakan guru Geografi di SMA Negeri di Jakarta Selatan yang telah ditentukan berdasarkan perhitungan sampel. Karakteristik responden pada penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan terakhir, masa kerja, serta status kepegawaian.

1) Jenis Kelamin Responden

Tabel 4. 1 Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	F	P (%)
1	Perempuan	15	71%
2	Laki-laki	6	29%
Total		21	100%

Sumber: Penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 4.1 mengenai jenis kelamin responden, dapat diketahui bahwa dari total 21 guru Geografi yang menjadi responden dalam penelitian ini, mayoritas merupakan guru perempuan, yaitu sebanyak 15 orang (71%). Sementara guru laki-laki berjumlah 6 orang (29%). Pembahasan selanjutnya yaitu berfokus pada rentang usia responden. Data mengenai usia ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kelompok umur guru Geografi di wilayah Jakarta Selatan yang terlibat dalam penelitian.

2) Usia Responden

Tabel 4. 2 Usia Responden

No	Usia	F	P (%)
1	30-40	9	43%
2	41-50	4	19%
3	>50	8	38%
Total		21	100%

Sumber: Penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 4.2 mengenai usia responden, mayoritas guru Geografi yang menjadi responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 30–40 tahun, yaitu sebanyak 9 orang atau sebesar 43%. Selanjutnya, terdapat 8 orang guru (38%) yang berusia lebih dari 50 tahun, dan sisanya sebanyak 4 orang (19%) berada dalam kelompok

usia 41–50 tahun. Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai pendidikan terakhir guru geografi.

3) Pendidikan Terakhir Responden

Tabel 4. 3 Pendidikan Terakhir Responden

No	Pendidikan Terakhir	F	P (%)
1	S1	16	76%
2	S2	5	24%
3	S3	0	0%
Total		21	100%

Sumber: Penulis (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 4.3 mengenai pendidikan terakhir responden, dari total 21 guru Geografi yang menjadi responden, sebanyak 16 orang atau 76% guru Geografi memiliki jenjang pendidikan terakhir S1, sedangkan 5 orang atau 24% guru Geografi telah menyelesaikan pendidikan akhir hingga S2. Berdasarkan data, tidak terdapat guru yang menempuh pendidikan pada tingkat S3. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru Geografi di SMA Negeri Jakarta Selatan telah menempuh pendidikan akhir S1.

4) Lama Mengajar Responden

Tabel 4. 4 Lama Mengajar Guru

No	Rentang Lama Mengajar	F	P (%)
1	≤ 5 Tahun	3	14%
2	6-10 Tahun	4	19%
3	11-20 Tahun	4	19%
4	21-30 Tahun	4	19%
5	> 30 Tahun	6	29%
Total		21	100%

Sumber: Penulis (2025)

Berdasarkan data Tabel 4.4 mengenai lama mengajar guru, diketahui bahwa terdapat 3 guru Geografi atau 14% telah mengajar ≤ 5 tahun, sebanyak 4 guru Geografi atau 19% telah mengajar antara 6-10 tahun, sebanyak 4 guru Geografi atau 19% telah mengajar antara 11-20 tahun, sebanyak 4 guru Geografi atau 19% telah mengajar antara 21-30 tahun, dan sebanyak 6 guru Geografi atau

29% telah mengajar lebih dari 30 tahun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari 21 responden dalam penelitian ini didominasi oleh guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari 30 tahun.

5) Status Kepegawaian

Tabel 4. 5 Status Kepegawaian

No	Status Kepegawaian	F	P (%)
1	ASN	5	24%
2	PNS	13	62%
3	P3K	3	14%
Total		21	100%

Sumber: Penulis (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 4.5 mengenai status kepegawaian, diketahui bahwa sebanyak 5 guru Geografi atau 24% memiliki status kepegawaian sebagai ASN, sebanyak 13 guru Geografi atau 62% memiliki status kepegawaian sebagai PNS, dan sebanyak 3 guru Geografi atau 14% memiliki status kepegawaian sebagai P3K. Dengan demikian berdasarkan 21 responden guru Geografi didominasi oleh guru dengan status kepegawaian sebagai PNS.

Berdasarkan data karakteristik responden, diketahui bahwa sebagian besar guru Geografi yang menjadi responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan sebanyak 15 orang, sementara responden laki-laki berjumlah 6 orang. Dari segi usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 30–40 tahun dengan jumlah sebanyak 9 orang. Adapun tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki guru Geografi sebagian besar adalah Sarjana (S1) dengan jumlah 16 orang guru Geografi, dan hanya sebagian kecil yang berpendidikan Magister (S2); tidak terdapat responden dengan pendidikan Doktorat (S3). Terkait status kepegawaian, responden didominasi oleh guru dengan status Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan jumlah sebanyak 13 orang guru geografi, sedangkan sebagian kecil lainnya berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN) non-PNS dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK).

Karakteristik terakhir yang dianalisis adalah lama masa kerja sebagai guru Geografi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman mengajar lebih dari 30 tahun.

4.2 Hasil Penelitian

Bab ini memaparkan hasil temuan penelitian beserta analisis terhadap data yang telah diperoleh. Pengumpulan data dilakukan terhadap 21 guru geografi yang mengajar di SMA Negeri pada berbagai wilayah di Jakarta Selatan. Berdasarkan hasil analisis data yang terkumpul, diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

4.2.1 Potensi Tebet Eco Park sebagai Sumber Belajar Geografi

1) Lingkungan Fisik Tebet Eco Park

a. Lokasi dan Aksesibilitas

Tebet Eco Park merupakan salah satu ruang terbuka hijau dalam bentuk taman yang terletak di kawasan Tebet, Jakarta Selatan. Tebet Eco Park berlokasi di Jalan Tebet Timur Raya, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Taman yang memiliki luas 7,3 hektare ini memiliki lokasi yang strategis karena berada di antara dua wilayah permukiman, yaitu Tebet Barat dan Tebet Timur, serta dekat dengan kawasan perkantoran di sepanjang Jalan MT. Haryono. Selain itu, letak Tebet Eco Park juga berdekatan dengan pusat transportasi umum membuat taman ini sangat mudah dijangkau oleh masyarakat. Akses menuju Tebet Eco Park dapat dilakukan melalui berbagai moda transportasi, seperti KRL (Stasiun Tebet dan Syasiun Cawang), TransJakarta, Jaklingko, ojek online, serta jalur kendaraan pribadi. Selain itu, tersedianya akses jalan masuk yang lebar dan fasilitas parkir yang memadai turut mendukung kenyamanan pengunjung dari berbagai lapisan masyarakat.

b. Topografi

Berdasarkan sejarah, wilayah Tebet Eco Park dulunya merupakan sebuah kawasan rawa dan semak belukar yang menyerupai hutan lebat. Kini, Tebet Eco Park adalah hasil revitalisasi dan penggabungan taman yang dahulu terpisah, yaitu Taman Tebet Utara dan Taman Tebet Selatan yang kemudian dikembangkan menjadi satu kawasan terpadu dengan mengusung tema “*Connecting People with Nature*” serta mengusung konsep harmonisasi antara fungsi ekologi, sosial, edukasi, dan rekreasi.

Tebet Eco Park merupakan salah satu taman yang terletak di Kecamatan Tebet, wilayah yang didominasi oleh dataran rendah dengan sedikit variasi elevasi, yaitu sekitar 26,2 meter di atas permukaan laut (mdpl). Dalam perancangannya, taman ini memanfaatkan kontur tanah alami dan menciptakan elevasi buatan pada area tertentu untuk menghadirkan pengalaman ruang yang lebih beragam bagi pengunjung. Perbedaan ketinggian ini memungkinkan adanya pembagian fungsi ruang, seperti area rendah yang dimanfaatkan sebagai kolam detensi untuk penampungan air dan pengelolaan banjir, serta area yang sedikit lebih tinggi untuk jalur pejalan kaki, taman bermain, dan ruang terbuka hijau.

c. Iklim

Tebet Eco Park terletak di wilayah dataran rendah di Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan, dengan ketinggian rata-rata sekitar 26,2 meter di atas permukaan laut. Lokasi ini menjadikan taman tersebut memiliki karakteristik iklim yang khas wilayah tropis dataran rendah. Berdasarkan data klimatologis dan pengamatan iklim di Stasiun Kemayoran (2023), suhu udara di kawasan ini berkisar antara 23°C sebagai suhu minimum hingga mencapai 36°C sebagai suhu maksimum. Kisaran suhu ini menggambarkan bahwa kawasan Tebet Eco Park cukup hangat

hingga panas, terutama pada siang hari. Kelembaban udara di kawasan taman juga menunjukkan angka yang bervariasi yang, yaitu dari kelembaban minimum sekitar 31% hingga maksimum mencapai 100%. Tingkat kelembaban yang tinggi, terutama saat musim hujan, berdampak langsung terhadap vegetasi, kenyamanan pengunjung, serta keberlangsungan ekosistem mikro di dalam taman. Selain itu, tingkat curah hujan tahunan di kawasan ini juga menunjukkan angka yang cukup beragam, dengan curah hujan tertinggi tercatat sebesar 8.888 mm/tahun dan curah hujan terendah sebesar 1,80 mm/tahun. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa Tebet Eco Park berada dalam wilayah dengan pola hujan yang dinamis, yang berpengaruh terhadap desain sistem drainase, kolam detensi, serta pilihan jenis tanaman yang digunakan.

d. Zona Tebet Eco Park

Tebet Eco Park merupakan taman kota yang memiliki berbagai zona dengan fungsi dan karakteristik yang beragam. Setiap zona dirancang dengan mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan kebutuhan rekreasi masyarakat, serta peluang untuk menjadi sumber belajar yang aktif dan kontekstual sesuai dengan konsep yang diusung. Adapun zona-zona di Tebet Eco Park adalah sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Zona Thematic Garden
Sumber: Penulis (2025)

Zona yang pertama adalah Zona Thematic Garden. Zona Thematic Garden merupakan zona yang terletak di bawah Infinity

Link Bridge dan berada di sepanjang sisi aliran sungai, sehingga zona ini menjadi ruang transisi antara zona utara dan zona Selatan taman. Thematic Garden dirancang dengan penataan taman yang menampilkan berbagai jenis tanaman berdasarkan kategori tertentu seperti tanaman obat, tanaman hias, dan tanaman tropis. Tanaman yang berada di zona ini adalah bunga dan pohon yang dibudidayakan, seperti bunga Sepatu, Bunga Parijoto, Pohon Ketapang Kencana, dan Pohon Leda. Berbagai jenis tanaman tersebut yang tidak hanya mempercantik taman secara visual, tetapi juga memberikan nilai edukatif bagi pengunjung dalam mengenal berbagai flora yang memiliki nilai ekologis. Selain itu, di dalam zona ini juga dilengkapi dengan kursi berbahan kayu, pola lantai, berbentuk lingkaran, serta jika terdapat kegiatan pameran zona ini digunakan untuk instalasi seni dari seniman lokal, sehingga menjadikan zona ini sering dimanfaatkan sebagai ruang rekreasi pasif, ruang kontemplatif, dan spot foto yang menarik. Fungsi ganda zona ini, baik sebagai ruang hijau tematik maupun media edukasi dan apresiasi seni, menjadikannya relevan untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar geografi, terutama dalam memahami pemanfaatan ruang hijau kota dan pengenalan jenis vegetasi taman.



Gambar 4. 2 Zona Community Lawn
Sumber: Penulis (2025)

Selanjutnya yaitu Zona Community Lawn. Zona ini merupakan area terbuka yang terletak di sisi utara Tebet Eco Park, tidak jauh dari Plaza utara dan Thematic Garden. digunakan

untuk bersantai dan tempat berkumpul untuk keluarga atau kelompok. Zona Community Lawn memiliki desain yang memanfaatkan kontur tanah yang tidak beraturan. Zona ini dirancang sebagai hamparan ruang terbuka hijau yang luas dan multifungsi, dengan kontur berupa gundukan tanah berumput yang membentuk ruang-ruang semi privat, namun tetap terhubung secara visual dan fungsional. Area ini dikelilingi oleh vegetasi peneduh seperti pohon bunga kupu-kupu (*Bauhinia purpurea*) dan pohon Mahoni yang juga digunakan sebagai pembatas dengan zona lainnya dan menciptakan suasana asri dan nyaman bagi pengunjung. Keberadaan zona ini menjadi salah satu titik favorit untuk berbagai aktivitas pasif seperti duduk santai, membaca, berpiknik, hingga yoga dan pertemuan komunitas. Karakter zonanya yang jauh dari jalan raya utama juga memberikan ketenangan akustik dan visual, menjadikannya tempat yang ideal untuk relaksasi di tengah hiruk-pikuk perkotaan.



Gambar 4. 3 Zona Wetland Boardwalk
Sumber: Penulis (2025)

Kemudian Zona Wetland Boardwalk. Zona ini merupakan zona lahan basah atau zona rawa. Zona Wetland Boardwalk merupakan salah satu area edukatif sekaligus ekologis di Tebet Eco Park yang terletak di sisi selatan taman. Zona ini dirancang sebagai lintasan kayu yang membelah area lahan basah (*wetland*), memungkinkan pengunjung untuk berjalan melintasi ekosistem perairan dangkal tanpa merusak berbagai vegetasi air di

sekitarnya sehingga dapat mengamati langsung keanekaragaman hayati serta memahami pentingnya konservasi lingkungan secara interaktif. Fungsi utama dari zona ini adalah sebagai kawasan konservasi sekaligus edukasi, di mana pengunjung dapat mengenal lebih dekat berbagai jenis vegetasi air seperti tanaman rawa dan tumbuhan riparian yang memiliki peran penting dalam menyaring air dan menjaga kualitas lingkungan. Keberadaan Wetland Boardwalk juga berfungsi sebagai bagian dari sistem pengelolaan air hujan di taman, mendukung proses penyerapan dan filtrasi alami melalui bioengineering dan vegetasi lokal. Dari sisi pembelajaran geografi, zona ini sangat relevan sebagai media untuk memahami konsep pelestarian flora dan fauna, serta upaya mitigasi bencana urban seperti banjir. Dengan desain yang estetis dan ramah pengunjung, zona ini sekaligus menjadi sarana reflektif untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan perairan dan manfaat ruang terbuka hijau



Gambar 4. 4 Zona Forest Buffer
Sumber: Penulis (2025)

Zona Forest Buffer di Tebet Eco Park merupakan kawasan dengan vegetasi pohon-pohon tinggi dan rindang yang difungsikan sebagai penyangga ekologi sekaligus penyejuk alami di dalam kawasan taman. Zona ini berada di sisi selatan taman dan didesain menyerupai area hutan kota mini yang ditanami beragam jenis pohon lokal. Forest Buffer berperan penting dalam menjaga kualitas udara, mengurangi polusi suara dari jalan raya di sekeliling taman, serta menyediakan habitat bagi burung dan

serangga lokal. Dari sisi ekologis, zona ini mendukung sistem keberlanjutan taman karena mampu menurunkan suhu udara mikro, meningkatkan kelembapan, serta menjadi area tangkapan air hujan secara alami. Selain itu, Forest Buffer juga menjadi tempat yang tenang bagi pengunjung untuk berjalan santai, berolahraga ringan, atau sekadar menikmati suasana alami di tengah kota. Dalam konteks pembelajaran geografi, zona ini sangat bermanfaat untuk mengamati fungsi vegetasi sebagai elemen penting dalam pelestarian keanekaragaman hayati, serta contoh nyata pemanfaatan ruang terbuka hijau sebagai infrastruktur ekologi perkotaan. Keberadaan Forest Buffer menjadi bukti nyata integrasi antara estetika taman kota, perlindungan lingkungan, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.



Gambar 4. 5 Zona Community Garden
Sumber: Penulis (2025)

Zona Community Garden di Tebet Eco Park merupakan area taman edukatif yang dirancang untuk memberikan pengalaman bercocok tanam secara langsung kepada masyarakat. Terletak di sisi selatan taman, zona ini dibangun dengan konsep edible garden, yaitu kebun yang ditanami berbagai jenis tanaman seperti sayuran, rempah, dan tanaman hias. Area ini menjadi wadah kolaboratif antara pengelola taman, komunitas lokal, dan pengunjung dalam kegiatan pertanian perkotaan skala kecil. Konsep ini sejalan dengan tujuan edukatif taman, di mana pengunjung, khususnya anak-anak dan keluarga juga dapat

memahami proses tumbuh tanaman, pentingnya ketahanan pangan lokal, serta manfaat lingkungan dari aktivitas bercocok tanam.



Gambar 4. 6 Zona Infinity Link Bridge
Sumber: Penulis (2025)

Zona Infinity Link Bridge di Tebet Eco Park merupakan ikon utama taman yang tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antara area utara dan selatan, tetapi juga menjadi simbol integrasi ruang dan estetika dalam lanskap kota. Jembatan ini didesain menyerupai simbol tak hingga (infinity) dengan jalur pejalan kaki yang meliuk di atas sungai. Jembatan ini memiliki tinggi sekitar 6 meter dan menjadi daya tarik utama karena desainnya yang estetik dan fungsional. Nilai keindahan jembatan ini diperkuat oleh penataan besi pagar jembatan yang dirancang dengan berbagai tone warna, terinspirasi dari pohon leda (*Caplytus deglupta* Blume). Kehadiran jembatan ini tidak hanya mempermudah mobilitas pengunjung, tetapi juga memperkuat konsep keterhubungan dan harmoni antara manusia dengan alam.



Gambar 4. 7 Zona Children Playground
Sumber: Penulis (2025)

Zona Children Playground di Tebet Eco Park merupakan ruang bermain ramah anak yang dirancang dengan mengedepankan aspek keamanan, kenyamanan, dan edukasi. Terletak di sisi selatan taman, area ini dilengkapi berbagai wahana bermain seperti perosotan, ayunan, jungkat-jungkit, serta jalur rintangan yang didesain dengan kontur alami berupa gundukan tanah dan material ramah lingkungan. Permukaan lantainya menggunakan bahan lembut yang aman untuk anak-anak, sementara area sekitarnya dinaungi pepohonan sehingga menciptakan suasana sejuk dan teduh. Selain itu, Tebet Eco Park yang mengusung tema menyatu dengan alam, juga tercermin dalam konsep area bermain anak yang terinspirasi dari hewan-hewan di habitat rawa. Zona ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi, tetapi juga dirancang sebagai sarana edukasi yang mendorong anak-anak untuk bereksplorasi secara aktif dan menyenangkan.



Gambar 4. 8 Zona Plaza
Sumber: Penulis (2025)

Zona Plaza berada di pintu masuk utama dan menjadi tempat iconic dan menjadi nilai keindahan serta estetika di Tebet Eco Park. Terdapat dua lokasi Zona Plaza, yaitu di bagian utara dan selatan taman, yang masing-masing berfungsi sebagai titik temu pengunjung dan akses utama ke berbagai zona lainnya. Plaza didesain sebagai ruang datar berlapis batu alam yang luas dan bebas hambatan, sehingga selain sebagai ruang transit plaza juga dapat digunakan untuk berbagai kegiatan publik seperti

pertunjukan seni, kegiatan komunitas, senam pagi, hingga bazar lingkungan. Penataan area yang luas dan terbuka membuat Zona Plaza menjadi ruang publik yang fleksibel, mendukung fungsi sosial budaya dan estetika taman secara menyeluruh.



Gambar 4. 9 Zona Naturalisasi Sungai
Sumber: Penulis (2025)

Salah satu aspek penting dalam pengelolaan lingkungan di Tebet Eco Park adalah proyek naturalisasi sungai yang membelah kawasan taman dari utara ke selatan. Sungai yang melintasi Tebet Eco Park memiliki fungsi sebagai kolam retensi alami yang digunakan untuk mendukung pengendalian banjir dengan memperbesar kapasitas tampung aliran air hujan dan memperlambat laju limpasan permukaan sehingga dapat mengurangi risiko banjir di sekitar kawasan Tebet Eco Park. Sungai ini dilengkapi dengan vegetasi dan tanggul alami yang berfungsi untuk membantu meningkatkan kapasitas tampungan air hujan, memperbaiki kualitas air, dan memulihkan keanekaragaman hayati. Sehingga, sungai ini dapat memberikan habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna, seperti burung liar dan serangga. Dalam konteks pembelajaran geografi, naturalisasi sungai di Tebet Eco Park dapat dijadikan sebagai media dan studi kasus untuk memahami mengenai perairan darat, sebagai bentuk konservasi air, pola aliran sungai, dan sebagai bentuk mitigasi bencana banjir di wilayah perkotaan. Berikut merupakan peta lokasi zona Tebet Eco Park.

e. Sarana Prasarana

Tebet Eco Park juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas, meliputi seluruh sarana dan prasarana yang sangat penting dan diperlukan untuk menunjang kebutuhan pengunjung.



Gambar 4. 10 Jalur Pedestrian, Jogging Track, Fitness Outdoor
Sumber: Penulis (2025)

Salah satu fasilitas utama adalah jalur pedestrian yang membentang di seluruh kawasan taman, jalur ini berfungsi agar pengunjung untuk berjalan kaki dengan nyaman. Jalur pedestrian tersebut berpaving rapi dan dilengkapi dengan guiding block untuk penyandang disabilitas. Selain itu, di Tebet Eco Park juga terdapat jogging track untuk aktivitas olahraga ringan serta fasilitas fitness outdoor yang dilengkapi dengan alat-alat olahraga seperti sepeda statis, bar, dan alat peregangan, yang dapat digunakan secara gratis oleh pengunjung dari berbagai usia.



Gambar 4. 11 Tenant FnB, Toilet, Mushola, Amphithater
Sumber: Penulis (2025)

Untuk menunjang kebutuhan pengunjung, taman ini juga menyediakan *tenant food and beverage*, toilet dan mushola dalam kondisi bersih serta terawat. Tenant yang berada di zona plaza ini

menjual berbagai macam makanan dan minuman yang berasal dari umkm lokal. Toilet dan mushola terletak di Zona Plaza sisi utara dan selatan. Selain itu, di dalam Zona Plaza sisi selatan juga terdapat amphitheater atau area pertunjukan terbuka berupa ruang panggung kecil dan pelataran. Area ini biasanya digunakan untuk kegiatan seni, pertunjukan musik, pameran, atau acara komunitas.



*Gambar 4. 12 Bangku Taman, Tempat Sampah, Papan Informasi
Sumber: Penulis (2025)*

Dalam aspek kebersihan dan lingkungan, Tebet Eco Park menyediakan tempat sampah terpilah yang memisahkan antara sampah organik dan anorganik. Bangku taman tersedia di berbagai area, khususnya di bawah pohon-pohon rindang yang memberikan kenyamanan untuk beristirahat, serta papan informasi yang tersebar di seluruh kawasan taman. Fasilitas ramah difabel juga menjadi perhatian penting, seperti jalur landai dan akses kursi roda.



*Gambar 4. 13 Tempat Parkir, Lampu Taman, CCTV
Sumber: Penulis (2025)*

Sarana pendukung lainnya mencakup lampu taman untuk penerangan di malam hari, CCTV untuk keamanan, area parkir

untuk sepeda, motor, dan mobil, serta kehadiran petugas kebersihan dan keamanan yang menjaga kenyamanan taman setiap hari. Dengan sarana dan prasarana yang lengkap dan terintegrasi, Tebet Eco Park mampu memenuhi berbagai fungsi ruang terbuka hijau sesuai dengan kebutuhan pengunjung.

2) Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial di Tebet Eco Park menunjukkan adanya interaksi masyarakat yang cukup aktif dan inklusif. Taman ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang terbuka hijau, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan berbagai kalangan masyarakat, mulai dari anak-anak, pelajar, komunitas, hingga lansia yang berlangsung di berbagai zona taman. Pada Zona Community Lawn dan Community Garden menjadi pusat berkumpul dan bersantai masyarakat untuk kegiatan sosial seperti piknik keluarga senam pagi, pertunjukan seni, dan acara komunitas. Pada zona ini, Interaksi sosial bersifat komunal dan heterogen, melibatkan berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial. Kemudian pada Zona Children Playground didominasi oleh aktivitas keluarga, khususnya anak-anak yang bermain dan berinteraksi satu sama lain. Selain menjadi ruang rekreasi, zona ini juga berfungsi sebagai ruang edukasi informal yang mendukung perkembangan sosial anak melalui aktivitas bermain kolaboratif.



Gambar 4. 14 Lingkungan Sosial Tebet Eco Park
Sumber: Penulis (2025)

Selanjutnya, pada Zona Forest Buffer, Wetland Boardwalk, dan Thematic Garden, interaksi sosial yang terbentuk cenderung bersifat personal dan individual. Aktivitas yang dominan di zona-zona ini meliputi berjalan kaki santai, jogging, hingga menikmati keteduhan pepohonan, dengan tingkat komunikasi antarpengunjung yang relatif rendah. Hal ini dipengaruhi oleh suasana yang lebih tenang dan alami, serta daya tarik ekologis yang kuat. Misalnya, pada Zona Wetland Boardwalk, pengunjung lebih banyak terlibat dalam kegiatan observasi flora dan fauna serta pembelajaran ekosistem lahan basah, sedangkan pada Thematic Garden, pengunjung menikmati keindahan lanskap tematik yang mendukung suasana reflektif. Dengan demikian, ketiga zona ini lebih menonjolkan aktivitas individual dan kontemplatif dibandingkan dengan zona-zona lainnya di Tebet Eco Park.

Dengan beragam karakteristik sosial yang tercermin di setiap zona, Tebet Eco Park tidak hanya berperan sebagai ruang ekologis, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mampu mengakomodasi berbagai bentuk interaksi, baik komunal maupun individual, sesuai dengan fungsi dan nuansa masing-masing kawasan taman.

3) Lingkungan Biologis

Kondisi biologis Tebet Eco Park menggambarkan keberagaman hayati yang menjadi bagian penting dari ekosistem taman kota. Taman ini dirancang dengan mempertimbangkan aspek keanekaragaman flora dan fauna sebagai pendukung fungsi ekologis dan edukatif. Tebet Eco Park memiliki berbagai jenis tanaman, baik tanaman asli (indigenous) maupun tanaman introduksi, yang tersebar di seluruh zona taman. Jenis-jenis pohon besar seperti mahoni, angkana, trembesi, dan beringin mendominasi area hutan kota, memberikan keteduhan sekaligus menjadi habitat bagi sejumlah fauna. Selain itu, berbagai jenis tanaman hias dan semak

berbunga juga ditanam di zona Thematic Garden untuk memperkuat estetika taman serta memberikan daya tarik visual bagi pengunjung.



Gambar 4. 15 Lingkungan Biologis Tebet Eco Park
Sumber: Penulis (2025)

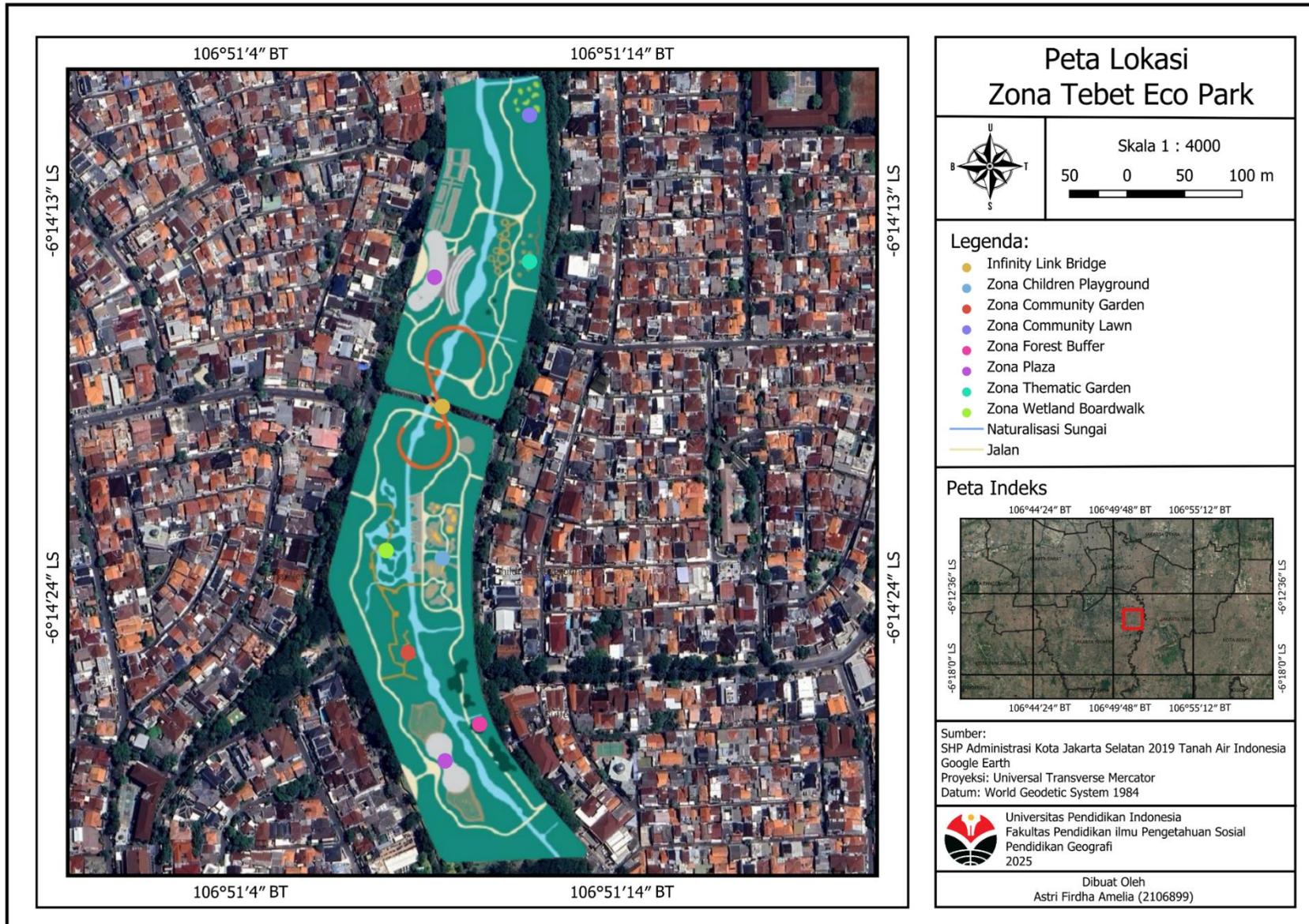
Selain unsur vegetasi, Tebet Eco Park juga menjadi habitat sementara bagi beberapa jenis fauna, khususnya burung, serangga, dan beberapa jenis hewan kecil lainnya seperti katak dan tupai. Selanjutnya, kehadiran kolam detensi serta zona Wetland Boardwalk berfungsi tidak hanya sebagai pengendali banjir, tetapi juga menjadi area basah (wetland) yang menunjang keberadaan organisme air seperti capung, ikan kecil, dan tumbuhan air.

4) Analisis keterkaitan zona di Tebet Eco Park dengan Materi dalam pembelajaran Geografi

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan studi literasi, peneliti mendapati hasil berupa potensi-potensi yang ada pada objek dan beberapa zona di Tebet Eco Park yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar Geografi. Peneliti mengidentifikasi relevansi antara potensi di lapangan dengan tema dan materi yang tercantum dalam Kurikulum Merdeka. Keterkaitan ini disesuaikan dengan tingkat kelas dan fase pembelajaran. Berikut merupakan tabel keterkaitan Tebet Eco Park dengan tema dan materi sesuai dengan Kurikulum Merdeka:

Tabel 4. 6 Relevansi Zona Tebet Eco Park dengan Materi Pembelajaran Geografi

No	Zona Tebet Eco Park	Tema	Materi	Kelas/Fase
1	Lokasi Tebet Eco Park	Konsep Dasar Ilmu Geografi	Konsep Dasar Geografi	X/E
			Pendekatan Geografi	
			Prinsip Geografi	
		Penelitian Geografi	Fenomena dan masalah geografi yang dapat dijadikan objek penelitian	
2	Zona Forest Buffer	Fenomena Geosfer (Biosfer) & Pola keanekaragaman hayati Indonesia dan dunia	Persebaran flora dan fauna di Indonesia dan dunia	X, XI/E, F
			Pelestarian flora dan fauna untuk kesejahteraan masyarakat	
3	Zona Wetland Boardwalk	Fenomena Geosfer (Biosfer) & Pola keanekaragaman hayati Indonesia dan dunia	Persebaran flora dan fauna di Indonesia dan dunia	X, XI/E, F
			Pelestarian flora dan fauna untuk kesejahteraan masyarakat	
		Kebencanaan dan perubahan iklim	Mitigasi bencana terhadap berbagai jenis bencana	XII/F
			Mitigasi bencana terhadap perubahan iklim dan adaptasi terhadap perubahan iklim	
4	Zona Thematic Garden	Fenomena Geosfer (Biosfer) & Pola keanekaragaman hayati Indonesia dan dunia	Persebaran flora dan fauna di Indonesia dan dunia	X, XI/E, F
			Pelestarian flora dan fauna untuk kesejahteraan masyarakat	
5	Naturalisasi Sungai	Fenomena Geosfer (Fenomena Hidrosfer)	Jenis perairan darat dan perairan laut	X/E
			Pola aliran sungai	
			Konservasi air	
		Kebencanaan dan perubahan iklim	Mitigasi bencana terhadap berbagai jenis bencana	XII/F
Mitigasi bencana terhadap perubahan iklim dan adaptasi terhadap perubahan iklim				



Gambar 4. 16 Peta Lokasi Zona Tebet Eco Park
Sumber: Penulis (2025)

4.2.2 Pemanfaatan Tebet Eco Park Sebagai Sumber Belajar Geografi

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan efektif terutama dalam pembelajaran geografi. Taman sebagai salah satu bentuk lingkungan memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Salah satu taman yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar di wilayah Jakarta Selatan adalah Tebet Eco Park. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana guru Geografi mengetahui keberadaan dan informasi mengenai Tebet Eco Park dan bentuk pemanfaatan yang dilakukan oleh guru terhadap Tebet Eco Park sebagai sumber belajar Geografi.

1) Pengetahuan Guru Geografi Terhadap Tebet Eco Park

Pengetahuan guru Geografi terhadap Tebet Eco Park sangat dibutuhkan dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan tabel pengetahuan guru Geografi di SMA Negeri Jakarta Selatan terhadap Tebet Eco Park.

Tabel 4. 7 Pengetahuan Guru Terhadap Keberadaan Tebet Eco Park

No	Pertanyaan	ST		T		KT		TT		STT		Nilai indeks (%)
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya Tebet Eco Park	12	57	7	33	0	0	2	10	0	0	87,62%
2	Apakah Bapak/Ibu mengetahui Tebet Eco Park dapat dijadikan sumber belajar geografi?	7	33	10	48	4	19	0	0	0	0	82,86%

Sumber: Penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 4.7 mengenai pengetahuan guru Geografi terhadap keberadaan Tebet Eco Park, diketahui bahwa dari 21 guru Geografi yang menjadi sampel penelitian 12 (57%) guru geografi diantaranya menyatakan sangat mengetahui, 7 (33%) guru geografi menyatakan hanya sebatas tahu, dan 2 (10%) guru geografi menyatakan tidak tahu mengenai keberadaan Tebet Eco Park. Kemudian berdasarkan hasil perhitungan nilai indeks total, menunjukkan angka sebesar 87,62% yang mengindikasikan bahwa

secara umum, guru Geografi di SMA Negeri Jakarta sangat mengetahui mengenai adanya Tebet Eco Park.

Pada pertanyaan mengenai pengetahuan guru terhadap Tebet Eco Park sebagai sumber belajar Geografi, diketahui bahwa sebanyak 7 orang (33%) sangat mengetahui bahwa Tebet Eco Park dapat dijadikan sebagai sumber belajar, kemudian sebanyak 10 orang (48%) hanya sebatas tahu bahwa Tebet Eco Park dapat dijadikan sebagai sumber belajar geografi, dan sebanyak 4 orang (19%) menyatakan kurang tahu bahwa Tebet Eco Park dapat dijadikan sebagai sumber belajar Geografi. Kemudian berdasarkan hasil perhitungan nilai indeks total, menunjukkan angka sebesar 82,86% sehingga dapat diartikan bahwa guru Geografi di SMA Negeri Jakarta Selatan mengetahui bahwa Tebet Eco Park dapat dijadikan sebagai sumber belajar Geografi.

Selanjutnya, dari 19 guru geografi yang mengetahui mengenai keberadaan Tebet Eco Park diminta untuk memilih dari mana mereka memperoleh informasi tersebut. Berdasarkan hal tersebut didapati hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Sumber Informasi Tebet Eco Park

No	Sumber Informaasi Tebet Eco Park	F	P (%)
1	Media sosial	8	42%
2	Media cetak	0	0%
3	Teman	2	11%
4	Berita	0	0%
5	Kunjungan langsung	9	47%
Total		19	100%

Sumber: Penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 4.8 mengenai sumber informasi Tebet Eco Park, diketahui bahwa mayoritas guru Geografi di SMA Negeri Jakarta Selatan memperoleh informasi mengenai Tebet Eco Park melalui kunjungan langsung yaitu sebanyak 9 orang (47%), diikuti oleh media sosial sebanyak 8 orang (42%), dan melalui teman sebanyak 2 orang (11%). Sementara itu tidak ada guru geografi yang memperoleh informasi dari media cetak maupun berita. Hal ini menunjukkan

bahwa kunjungan langsung dan penggunaan media sosial menjadi jalur utama dalam memperoleh informasi mengenai Tebet Eco Park. Selanjutnya mengenai pengalaman guru Geografi berkunjung ke Tebet Eco Park:

Tabel 4. 9 Pengalaman Berkunjung Responden

No	Pengalaman Berkunjung ke Tebet Eco Park	F	P (%)
1	Pernah	13	62%
2	Tidak Pernah	8	38%
Total		21	100%

Sumber: Penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 4.9 mengenai pengalaman berkunjung responden, diketahui bahwa dari 21 guru Geografi yang menjadi responden dalam penelitian, 13 orang (62%) diantaranya pernah berkunjung ke Tebet Eco Park, sedangkan 8 orang (38%) guru Geografi belum pernah berkunjung ke Tebet Eco Park. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak guru yang sudah pernah berkunjung ke Tebet Eco Park sehingga guru yang sudah pernah berkunjung diharapkan dapat menggambarkan keadaan dan kondisi Tebet Eco Park. Selanjutnya yaitu mengenai pengetahuan guru Geografi terhadap zona-zona yang ada di Tebet Eco Park.

Tabel 4. 10 Pengetahuan Zona Tebet Eco Park

No	Zona Tebet Eco Park	Mengetahui		Tidak Mengetahui	
		F	P (%)	F	P (%)
1	Lokasi Tebet Eco Park	17	81%	4	19%
2	Zona Forest Buffer	11	52%	10	48%
3	Zona Wetland Boardwalk	12	57%	9	43%
4	Zona Thematic Garden	13	62%	8	38%
5	Zona Plaza	12	60%	8	40%
6	Zona Children Playgroud	13	62%	8	38%
7	Zona Community Garden	13	62%	8	38%
8	Zona Community Lawn	11	52%	10	48%
9	Infinity Link Bridge	11	52%	10	48%
10	Naturalisasi Sungai	14	67%	7	33%
Rata-Rata Persentase Mengetahui		61%			

Sumber: Penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 4.10 mengenai pengetahuan zoan Tebet Eco Park, diketahui bahwa tingkat pengetahuan guru geografi terhadap

berbagai zona di Tebet Eco Park tergolong cukup tinggi. Zona yang paling banyak diketahui oleh guru geografi adalah lokasi Tebet Eco Park (81%), diikuti oleh zona Naturalisasi Sungai (67%), Children Playground (62%), dan Thematic Garden (62%). Sementara itu, zona yang paling sedikit diketahui adalah Forest Buffer, Community Lawn, dan Infinity Link Bridge, yang masing-masing hanya diketahui oleh 52% responden.

Tingkat frekuensi kunjungan guru ke Tebet Eco Park menggambarkan seberapa sering para guru mengunjungi taman tersebut. Adapun data mengenai frekuensi kunjungan guru Geografi ke Tebet Eco Park disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 11 Frekuensi Kunjungan

No	Frekuensi Kunjungan	F	P (%)
1	1 kali	3	23%
2	2 kali	2	15%
3	3 kali	2	15%
4	>3 kali	6	46%
Total		13	100%

Sumber: Penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 4.11 mengenai frekuensi kunjungan guru ke Tebet Eco Park, diketahui bahwa dari 13 orang guru Geografi yang pernah berkunjung ke Tebet Eco Park, sebanyak 3 orang (23%) guru geografi baru satu kali mengunjungi Tebet Eco Park, sebanyak 2 orang (15%) menyatakan pernah berkunjung 2 kali, kemudian sebanyak 2 orang (15%) pernah berkunjung 3 kali, dan sebanyak 6 orang (46%) menyatakan pernah berkunjung ke Tebet Eco Park sebanyak lebih dari 3 kali. Hal ini menunjukkan bahwa guru Geografi cukup sering datang ke Tebet Eco Park.

Berikutnya mengenai kendala yang dihadapi oleh guru Geografi yang belum pernah berkunjung ke Tebet Eco Park. Kendala-kendala tersebut berupa faktor waktu, jarak, perizinan, biaya, dan kurang mengetahui informasi Tebet Eco Park. Adapun tabel mengenai kendala dalam mengunjungi Tebet Eco Park adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 12 Kendala Berkunjung ke Tebet Eco Park

No	Kendala mengunjungi Tebet Eco Park	F	P (%)
1	Waktu	4	50%
2	Jarak	1	13%
3	Perizinan	0	0%
4	Biaya	0	0%
5	Kurang mengetahui informasi Tebet Eco Park	3	38%
Total		8	100%

Sumber: Penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 4.12 mengenai kendala dalam mengunjungi Tebet Eco Park, diketahui bahwa dari 8 orang guru yang belum pernah mengunjungi Tebet Eco Park, sebanyak 4 orang guru (50%) diantaranya memilih kendala waktu dalam mengunjungi Tebet Eco Park. Selain itu, 3 orang guru (38%) menyatakan bahwa faktor mereka belum pernah berkunjung ke Tebet Eco Park adalah karena kurang mengetahui informasi Tebet Eco Park. Sementara itu, hanya 1 orang guru (13%) yang menyatakan faktor jarak yang menjadi kendala dalam berkunjung ke Tebet Eco Park. Tidak terdapat guru yang memilih faktor perizinan dan maupun biaya dalam kendala berkunjung ke Tebet Eco Park.

2) Bentuk Pemanfaatan Tebet Eco Park sebagai Sumber Belajar Geografi

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh 21 guru Geografi diketahui bahwa seluruh guru Geografi yang menjadi responden dalam penelitian ini belum memanfaatkan Tebet Eco Park sebagai sumber belajar Geografi, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Pengalaman Menggunakan Tebet Eco Park

No	Tebet Eco Park sebagai Sumber Belajar Geografi	F	P (%)
1	Pernah	8	38%
2	Tidak Pernah	13	62%
Total		21	100%

Sumber: Penulis (2025)

Diketahui hanya terdapat 8 orang guru Geografi (38%) yang memanfaatkan Tebet Eco Park sebagai sumber belajar Geografi. Sedangkan 13 orang guru Geografi (62%) lainnya menyatakan belum

pernah menggunakan Tebet Eco Park sebagai sumber belajar Geografi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari delapan guru Geografi yang memiliki pengalaman memanfaatkan Tebet Eco Park sebagai sumber belajar, diketahui adanya variasi intensitas pemanfaatan. Sebanyak tiga orang guru geografi tercatat telah memanfaatkan Tebet Eco Park untuk kegiatan pembelajaran Geografi sebanyak tiga kali. Selanjutnya, dua orang guru menunjukkan intensitas pemanfaatan yang lebih tinggi, yaitu lebih dari tiga kali. Sementara itu, tiga orang guru lainnya memanfaatkan sebanyak dua kali, dan satu orang guru baru memanfaatkan sebanyak satu kali. Distribusi frekuensi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar guru (5 dari 8 guru) telah memanfaatkan Tebet Eco Park sebanyak dua kali atau lebih, menunjukkan adanya ketertarikan dan keberlanjutan dalam integrasi sebagai sumber belajar.

Pemanfaatan Tebet Eco Park sebagai sumber belajar Geografi oleh guru menunjukkan variasi waktu pelaksanaan. Data menunjukkan bahwa sebagian besar guru, yaitu enam dari delapan guru Geografi, memanfaatkan Tebet Eco Park pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Geografi berlangsung. Hal ini mengindikasikan bahwa Tebet Eco Park dipandang relevan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran langsung di dalam kurikulum. Selain itu, terdapat pemanfaatan di luar jam KBM mata pelajaran geografi, meskipun dalam jumlah yang lebih kecil, yaitu sebanyak satu guru Geografi yang memanfaatkan Tebet Eco Park sebagai sumber belajar pada waktu libur sekolah. Sementara itu, satu guru Geografi lainnya memanfaatkan Tebet Eco Park sebagai sumber belajar pada waktu pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pemanfaatan dalam kerangka P5 ini menandakan potensi Tebet Eco Park untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek. Variasi waktu pemanfaatan ini menunjukkan fleksibilitas Tebet Eco Park sebagai

sumber belajar yang dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan kurikulum, program sekolah, maupun inisiatif guru. Selanjutnya, bentuk pemanfaatan Tebet Eco Park sebagai sumber belajar Geografi akan dibahas lebih lanjut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Tebet Eco Park sebagai sumber belajar Geografi oleh guru-guru dapat diklasifikasikan ke dalam empat bentuk: media pembelajaran, tempat belajar, tugas pelajaran, dan narasumber pelajaran. Dari delapan guru Geografi yang telah memanfaatkan Tebet Eco Park, mayoritas menunjukkan kecenderungan pada penggunaan tertentu. Lebih lanjut, distribusi dan kecenderungan bentuk pemanfaatan tersebut dapat dianalisis secara rinci melalui data yang disajikan pada tabel-tabel berikut

a) Media Pembelajaran

Tabel 4. 14 Tebet Eco Park sebagai Media Pembelajaran

No	Zona Tebet Eco Park	Materi	F
1	Lokasi Tebet Eco Park	Konsep Dasar Geografi	3
		Pendekatan Geografi	3
		Prinsip Geografi	3
		Fenomena dan Masalah Geografi yang dapat dijadikan objek penelitian	1
2	Forest Buffer	Persebaran flora dan fauna di Indonesia dan Dunia	6
		Pelestarian flora dan fauna untuk kesejahteraan masyarakat	5
3	Wetland Boardwalk	Persebaran flora dan fauna di Indonesia dan Dunia	4
		Pelestarian flora dan fauna untuk kesejahteraan masyarakat	4
		Mitigasi bencana terhadap berbagai jenis bencana	1
		Mitigasi bencana terhadap perubahan iklim dan adaptasi terhadap perubahan iklim	1
4	Thematic Garden	Persebaran flora dan fauna di Indonesia dan Dunia	5
		Pelestarian flora dan fauna untuk kesejahteraan masyarakat	5
5	Naturalisasi Sungai	Jenis perairan darat dan perairan laut	5
		Pola aliran sungai	2
		Konservasi air	2

	Mitigasi bencana terhadap berbagai jenis bencana	5
	Mitigasi bencana terhadap perubahan iklim dan adaptasi terhadap perubahan iklim	5

Sumber: Penulis (2025)

Berdasarkan data yang terkumpul dari berbagai zona di Tebet Eco Park, pemanfaatan Tebet Eco Park sebagai media pembelajaran dalam mata pelajaran Geografi menunjukkan pola yang bervariasi pada setiap zonanya. Secara umum, taman ini terbukti memiliki potensi sebagai media visual dan kontekstual untuk materi terkait keanekaragaman hayati dan hidrologi. Pada materi Persebaran flora dan fauna serta Pelestarian flora dan fauna secara konsisten mendominasi pemanfaatan di Zona Forest Buffer, Wetland Boardwalk, dan Thematic Garden. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya relevansi ekosistem dan koleksi tumbuhan di zona-zona tersebut sebagai media pembelajaran. Lebih lanjut, Zona Naturalisasi Sungai menonjol sebagai media pembelajaran untuk materi Jenis perairan darat dan perairan laut, Mitigasi bencana, dan Adaptasi perubahan iklim. Hal ini mengindikasikan bahwa fitur fisik sungai yang dinaturalisasi secara konkret memfasilitasi pemahaman konsep-konsep tersebut. Meskipun demikian, untuk materi Konsep dasar geografi dan Prinsip Geografi pemanfaatan Tebet Eco Park sebagai media pembelajaran lebih bersifat umum tanpa terikat pada zona spesifik, dan cenderung lebih rendah untuk materi yang memerlukan analisis mendalam seperti Fenomena dan masalah geografi sebagai objek penelitian. Dengan demikian, Tebet Eco Park memiliki peran signifikan sebagai media pembelajaran langsung yang berbasis lingkungan, khususnya untuk tema Biosfer, Hidrosfer dan Mitigasi Bencana.

b) Tempat Belajar

Tabel 4. 15 Tebet Eco Park sebagai Tempat Belajar

No	Zona Tebet Eco Park	Materi	F
1	Lokasi Tebet Eco Park	Konsep Dasar Geografi	0
		Pendekatan Geografi	0
		Prinsip Geografi	0
		Fenomena dan Masalah Geografi yang dapat dijadikan objek penelitian	0
2	Forest Buffer	Persebaran flora dan fauna di Indonesia dan Dunia	0
		Pelestarian flora dan fauna untuk kesejahteraan masyarakat	0
3	Wetland Boardwalk	Persebaran flora dan fauna di Indonesia dan Dunia	0
		Pelestarian flora dan fauna untuk kesejahteraan masyarakat	0
		Mitigasi bencana terhadap berbagai jenis bencana	0
		Mitigasi bencana terhadap perubahan iklim dan adaptasi terhadap perubahan iklim	0
4	Thematic Garden	Persebaran flora dan fauna di Indonesia dan Dunia	0
		Pelestarian flora dan fauna untuk kesejahteraan masyarakat	0
5	Naturalisasi Sungai	Jenis perairan darat dan perairan laut	0
		Pola aliran sungai	0
		Konservasi air	0
		Mitigasi bencana terhadap berbagai jenis bencana	0
		Mitigasi bencana terhadap perubahan iklim dan adaptasi terhadap perubahan iklim	0

Sumber: Penulis (2025)

Berdasarkan tabel, dapat diketahui bahwa seluruh zona di Tebet Eco Park belum dimanfaatkan sebagai tempat belajar oleh responden. Hal ini ditunjukkan dengan frekuensi pemanfaatan yang bernilai nol (0) pada seluruh materi di semua zona, mulai dari materi dasar seperti Konsep Geografi hingga materi tematik seperti Mitigasi Bencana dan Pelestarian Flora dan Fauna. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun Tebet Eco Park memiliki potensi sebagai sumber belajar kontekstual, implementasinya

sebagai tempat belajar di luar kelas masih sangat minim atau belum dimanfaatkan oleh guru.

c) Tugas Pelajaran

Tabel 4. 16 Tebet Eco Park sebagai Tugas Pelajaran

No	Zona Tebet Eco Park	Materi	F
1	Lokasi Tebet Eco Park	Konsep Dasar Geografi	1
		Pendekatan Geografi	1
		Prinsip Geografi	0
		Fenomena dan Masalah Geografi yang dapat dijadikan objek penelitian	4
2	Forest Buffer	Persebaran flora dan fauna di Indonesia dan Dunia	0
		Pelestarian flora dan fauna untuk kesejahteraan masyarakat	1
3	Wetland Boardwalk	Persebaran flora dan fauna di Indonesia dan Dunia	3
		Pelestarian flora dan fauna untuk kesejahteraan masyarakat	3
		Mitigasi bencana terhadap berbagai jenis bencana	1
		Mitigasi bencana terhadap perubahan iklim dan adaptasi terhadap perubahan iklim	2
4	Thematic Garden	Persebaran flora dan fauna di Indonesia dan Dunia	2
		Pelestarian flora dan fauna untuk kesejahteraan masyarakat	2
5	Naturalisasi Sungai	Jenis perairan darat dan perairan laut	0
		Pola aliran sungai	1
		Konservasi air	1
		Mitigasi bencana terhadap berbagai jenis bencana	2
		Mitigasi bencana terhadap perubahan iklim dan adaptasi terhadap perubahan iklim	2

Sumber: Penulis (2025)

Berdasarkan data pada tabel, pemanfaatan Tebet Eco Park sebagai sumber tugas pelajaran Geografi menunjukkan bahwa zona yang paling sering dimanfaatkan adalah Lokasi Tebet Eco Park dan Wetland Boardwalk. Pada zona Lokasi Tebet Eco Park, materi Fenomena dan Masalah Geografi, menandakan bahwa observasi langsung di lapangan menjadi strategi yang umum digunakan

untuk mendalami isu geografis. Sementara itu, pada zona Wetland Boardwalk dan Naturalisasi Sungai, materi Mitigasi bencana serta Adaptasi terhadap perubahan iklim cukup dominan, mengindikasikan kesesuaian karakteristik fisik zona tersebut dengan tema kebencanaan dan lingkungan. Adapun zona Forest Buffer dan Thematic Garden banyak dimanfaatkan untuk materi Persebaran dan Pelestarian flora dan fauna, sesuai dengan kekayaan biodiversitas yang ditampilkan di area tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru lebih cenderung memberi tugas berbasis pengamatan dan analisis lingkungan, terutama yang berkaitan dengan biosfer dan hidrosfer, namun belum merata pada seluruh materi dan zona yang tersedia.

d) Narasumber Pelajaran

Tabel 4. 17 Tebet Eco Park sebagai Narasumber Pelajaran

No	Zona Tebet Eco Park	Materi	F
1	Lokasi Tebet Eco Park	Konsep Dasar Geografi	0
		Pendekatan Geografi	0
		Prinsip Geografi	0
		Fenomena dan Masalah Geografi yang dapat dijadikan objek penelitian	0
2	Forest Buffer	Persebaran flora dan fauna di Indonesia dan Dunia	0
		Pelestarian flora dan fauna untuk kesejahteraan masyarakat	0
3	Wetland Boardwalk	Persebaran flora dan fauna di Indonesia dan Dunia	0
		Pelestarian flora dan fauna untuk kesejahteraan masyarakat	0
		Mitigasi bencana terhadap berbagai jenis bencana	0
		Mitigasi bencana terhadap perubahan iklim dan adaptasi terhadap perubahan iklim	0
4	Thematic Garden	Persebaran flora dan fauna di Indonesia dan Dunia	0
		Pelestarian flora dan fauna untuk kesejahteraan masyarakat	0
5	Naturalisasi Sungai	Jenis perairan darat dan perairan laut	0
		Pola aliran sungai	0
		Konservasi air	0

	Mitigasi bencana terhadap berbagai jenis bencana	0
	Mitigasi bencana terhadap perubahan iklim dan adaptasi terhadap perubahan iklim	0

Sumber: Penulis(2025)

Berdasarkan tabel, tidak terdapat pemanfaatan Tebet Eco Park sebagai narasumber dalam pembelajaran Geografi pada seluruh zona dan materi yang diamati. Seluruh frekuensi penggunaan untuk fungsi ini menunjukkan angka nol. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun Tebet Eco Park memiliki potensi edukatif, belum dimanfaatkan secara optimal dalam bentuk pemanfaatan sumber daya manusia atau ahli di lokasi sebagai narasumber yang dapat memperkaya pembelajaran.

4.2.3 Hambatan Pemanfaatan Tebet Eco Park Sebagai Sumber Belajar Geografi

Berdasarkan hasil kuesioner dalam penelitian ini, diketahui bahwa terdapat beberapa hambatan atau kendala yang berkaitan dalam pemanfaatan Tebet Eco Park sebagai sumber belajar Geografi. Hambatan dalam hal ini yaitu yang dialami baik oleh guru Geografi yang sudah memanfaatkan Tebet Eco Park sebagai sumber belajar geografi, maupun guru Geografi yang belum pernah memanfaatkan Tebet Eco Park sebagai sumber belajar Geografi. Berikut merupakan tabel terkait hal-hal yang menjadi hambatan dalam pemanfaatan Tebet Eco Park sebagai sumber belajar Geografi:

Tabel 4. 18 Hambatan Pemanfaatan Tebet Eco Park

No	Hambatan	F	P (%)
1	Keterbatasan waktu	16	39%
2	Jarak	8	20%
3	Perizinan	7	17%
4	Biaya	3	7%
5	Aksesibilitas	3	7%
6	Kurang mengetahui informasi Tebet Eco Park	4	10%

Sumber: Penulis (2025)

Berdasarkan tabel mengenai hambatan dalam pemanfaatan Tebet Eco Park dikategorikan menjadi beberapa faktor, yaitu keterbatasan waktu, jarak, perizinan, biaya, aksesibilitas, dan kurang mengetahui informasi Tebet Eco Park. Dalam hal ini, setiap responden diperbolehkan memilih lebih dari satu faktor penghambat, sehingga total frekuensi yang tercatat melebihi jumlah responden. Berdasarkan hal tersebut ditemui hasil bahwa faktor keterbatasan waktu paling banyak dipilih oleh 16 guru (39%), diikuti oleh faktor jarak yang dipilih oleh 8 guru (20%), selanjutnya faktor perizinan yang dipilih oleh 7 guru (17%), kemudian faktor kurang mengetahui informasi Tebet Eco Park dipilih oleh 4 guru (10%), dan faktor yang terakhir biaya dan aksesibilitas dimana masing masing dipilih oleh 3 guru (17%).

4.3 Pembahasan

Dalam sebuah pembelajaran geografi tidak hanya mengandalkan teori dan konsep-konsep abstrak, tetapi juga membutuhkan sumber belajar yang konkret dan kontekstual untuk membantu peserta didik memahami keterkaitan antara manusia dan lingkungannya. Menurut Akhmad Sudrajat (2008), sumber belajar atau *learning resources* merupakan semua sumber baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar secara terpisah atau terkombinasi sehingga dapat mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau kompetensi tertentu. Selain buku paket, sumber belajar dalam pengajaran geografi dapat menggunakan lingkungan dengan tujuan agar pemahaman geografi dapat lebih diterima oleh peserta didik secara nyata dan langsung (Gurniwan, 2006).

Lingkungan mampu memberikan sebuah gambaran yang bersifat holistic, autentik, dan kondisi heterogenitas, sehingga dapat menunjukkan suatu sumber pembelajaran yang memerlukan keterpaduan antar materi pembelajaran (Widiastuti, 2017). Selanjutnya Mandasari, dkk., (2024), menyatakan lingkungan akan sangat menguntungkan dalam proses pembelajaran geografi karena sumber belajar yang berasal dari lingkungan akan lebih mudah dipahami

proses belajarnya oleh peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar sangat penting dalam mendukung pencapaian kompetensi pembelajaran geografi yang menekankan pada pemahaman keruangan, kelingkungan, dan kewilayahan. Menurut Sudjana & Rivai (2007) dalam Wahyuningsih, dkk., (2017) salah satu bentuk lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar geografi adalah taman.

Penelitian ini menjelaskan mengenai potensi Tebet Eco Park sebagai salah satu taman di Jakarta Selatan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar Geografi. Dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, terdapat beberapa tahapan yang perlu diperhatikan, yaitu: mengidentifikasi lingkungan yang relevan, mengklasifikasikan berdasarkan tujuan dan materi pembelajaran, menyeleksi lingkungan yang paling sesuai, menyusun rencana pembelajaran termasuk topik yang akan dibahas, serta melaksanakan kegiatan sesuai rencana dan kemampuan peserta didik (Ningrum, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan identifikasi terhadap zona-zona yang terdapat di Tebet Eco Park sebagai salah satu tahapan awal dalam mengkaji potensi Tebet Eco Park sebagai sumber belajar, guna menyesuaikan karakteristik setiap zona dengan materi pembelajaran geografi yang relevan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan studi literasi, diketahui bahwa lokasi Tebet Eco Park dapat dijadikan sebagai penerapan langsung konsep lokasi, jarak, keterjangkauan, dan interaksi ruang yang merupakan bagian dari konsep dasar geografi. Selanjutnya, Tebet Eco Park juga mencerminkan penerapan pendekatan keruangan, kelingkungan, dan kompleks wilayah yang dapat dilihat dari penataan zonasi taman, interaksi manusia dengan lingkungan taman, dan keterkaitan antara taman dengan kawasan perkantoran, pemukiman dan aksesibilitas. Kemudian, dalam penerapan materi prinsip geografi, pada prinsip distribusi dapat diamati melalui sebaran vegetasi yang ada di Tebet Eco Park. Prinsip interelasi dapat dilihat dari hubungan antara pelestarian lingkungan dengan aktivitas sosial masyarakat. Prinsip deskripsi dan korologi juga dapat dianalisis melalui pengamatan visual dan data spasial seluruh kawasan taman. Selain itu, lokasi Tebet Eco Park sangat sesuai dijadikan sebagai sumber belajar

geografi pada tema Penelitian Geografi karena menyediakan objek nyata yang dapat diamati dan dianalisis langsung oleh peserta didik. Keberagaman unsur fisik seperti vegetasi, kontur lahan, aliran sungai, dan unsur sosial seperti aktivitas pengunjung serta pemanfaatan ruang terbuka hijau menjadikan taman ini sebagai laboratorium terbuka untuk kegiatan penelitian sederhana. Aktivitas penelitian di taman ini juga mendukung penerapan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran kontekstual dan penguatan profil pelajar Pancasila, khususnya dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Pada Zona Forest Buffer, Zona Thematic Garden dan Zona Wetland Boardwalk memiliki relevansi pada materi pelestarian flora dan fauna di Indonesia dan dunia, serta materi pelestarian flora dan fauna untuk kesejahteraan manusia. Zona Forest Buffer dan Zona Wetland Boardwalk dirancang sebagai kawasan hijau yang dapat menampung berbagai jenis tumbuhan asli maupun adatif, serta menyediakan habitat alami bagi satwa kecil seperti burung, dan serangga. Di Zona Forest Buffer, vegetasi ditanam menyerupai ekosistem hutan kota yang dapat menjadi media pembelajaran mengenai keanekaragaman hayati dan pentingnya pelestarian flora untuk keseimbangan lingkungan. Selanjutnya pada Zona Thematic Garden menyajikan taman tematik dengan penataan vegetasi yang unik dan edukatif, yang tidak hanya memperkenalkan berbagai jenis flora kepada siswa, tetapi juga menunjukkan bagaimana tanaman dapat dimanfaatkan untuk tujuan estetika, edukasi, dan keseimbangan lingkungan. Sementara itu, Zona Wetland Boardwalk didesain sebagai area lahan basah buatan yang menjadi area resapan air dan habitat alami bagi flora dan fauna rawa. Zona ini juga berfungsi untuk membantu pengelolaan air hujan sebagai bentuk mitigasi bencana banjir, sehingga zona ini juga memiliki relevansi dengan materi mitigasi bencana dan perubahan iklim.

Naturalisasi sungai pada Tebet Eco Park merupakan salah satu bagian yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar geografi, khususnya pada materi jenis perairan darat dan laut, pola aliran sungai, konservasi air, serta mitigasi bencana. Sungai yang dinaturalisasi di kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen

estetika taman, tetapi juga memperlihatkan bentuk nyata dari perairan darat berupa aliran sungai yang mengalir secara alami. Melalui zona ini, siswa dapat mengamati langsung karakteristik sungai, mengenali jenis perairan darat, dan mempelajari pola aliran air berdasarkan kontur serta struktur lanskap yang ada. Proses naturalisasi ini juga menunjukkan upaya konservasi air melalui pengembalian fungsi sungai sebagai kawasan resapan dan pengendali banjir. Selain itu, keberadaan vegetasi di sepanjang bantaran sungai dan sistem drainase alami yang diterapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai peran sungai dalam mitigasi bencana hidrometeorologi, seperti banjir.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa Tebet Eco Park tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi, taman ini juga memberikan peluang pembelajaran kontekstual yang dapat mengembangkan keterampilan observasi, analisis, dan berpikir kritis siswa terhadap fenomena geosfer di sekitarnya. Dengan dukungan sarana prasarana yang memadai, lokasi yang strategis, serta desain kawasan yang edukatif, Tebet Eco Park menjadi salah satu contoh nyata ruang terbuka hijau yang memiliki nilai edukatif tinggi dan dapat dijadikan sebagai laboratorium pembelajaran luar ruang yang mendukung pencapaian kompetensi dalam pembelajaran geografi.

Meskipun potensi edukatifnya cukup tinggi, pemanfaatan Tebet Eco Park sebagai sumber belajar geografi pada beberapa indikator menunjukkan bahwa pemanfaatan masih tergolong rendah. Indikator yang dianalisis meliputi tingkat pengetahuan guru mengenai Tebet Eco Park, serta bentuk pemanfaatan yang dilakukan pada Tebet Eco Park sebagai sumber belajar Geografi. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti menggunakan instrumen berupa kuesioner yang disebarkan kepada guru Geografi di SMA Negeri Jakarta Selatan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Hasil temuan terkait tingkat pengetahuan guru geografi yang menjadi sampel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 87,6% guru telah mengetahui keberadaan Tebet Eco Park. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan guru terhadap Tebet Eco Park hampir secara menyeluruh mengetahui keberadaan taman tersebut. Selanjutnya mengenai pengetahuan

terhadap zona-zona yang terdapat di dalam Tebet Eco Park, didapati hasil tingkat pengetahuan guru cenderung bervariasi. Tingkat pengetahuan guru terhadap seluruh zona secara keseluruhan berada pada angka 61%, yang berarti masih ada beberapa zona yang belum diketahui secara luas oleh guru. Kemudian diketahui hasil penelitian mengenai pengalaman berkunjung ke Tebet Eco Park dari total sampel yaitu sebesar 62% guru pernah berkunjung langsung ke Tebet Eco Park, sementara 38% belum pernah melakukan kunjungan. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan pengalaman berkunjung guru geografi SMA Negeri di Jakarta Selatan terhadap Tebet Eco Park tergolong cukup tinggi.

Tingginya tingkat pengetahuan ini tidak terlepas dari sumber informasi yang diperoleh para guru mengenai Tebet Eco Park, di mana sebagian besar guru mengetahuinya melalui kunjungan langsung (47%) dan media sosial (42%). Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi Tebet Eco Park sudah cukup dikenal di kalangan guru, baik melalui pengalaman pribadi maupun melalui media digital.

Kemudian mengenai pengetahuan guru terhadap pemanfaatan Tebet Eco Park sebagai sumber belajar Geografi menunjukkan angka sebesar 82,86%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan guru Geografi di SMA Negeri Jakarta Selatan cukup tinggi mengenai Tebet Eco Park dapat dijadikan sebagai sumber belajar Geografi. Namun, pada fakta di lapangan mengenai pemanfaatannya, hanya terdapat 8 orang guru (38%) yang memanfaatkan Tebet Eco Park sebagai sumber belajar geografi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar guru telah mengetahui keberadaan serta potensi Tebet Eco Park, namun tingkat implementasi dalam praktik pembelajaran masih rendah.

Dalam Penelitian ini, pemanfaatan Tebet Eco Park sebagai sumber belajar Geografi diperinci melalui pemanfaatan dalam bentuk media pembelajaran, tempat belajar, tugas pelajaran, dan narasumber pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pemanfaatan Tebet Eco Park sebagai sumber belajar Geografi dilakukan dalam berbagai bentuk, meskipun intensitas dan variasinya masih belum merata. Secara spesifik, tujuh dari delapan guru Geografi memanfaatkan Tebet Eco Park sebagai media pembelajaran, berupa

foto dan video mengenai Tebet Eco Park. Materi yang paling sering dimanfaatkan dalam bentuk media pembelajaran adalah materi mengenai persebaran flora dan fauna di Indonesia dan dunia, serta materi tentang pelestarian flora dan fauna untuk kesejahteraan masyarakat. Hal ini menandakan bahwa fungsi visual dan kontekstual Tebet Eco Park relevan dengan proses pengajaran di kelas, terutama dalam memvisualisasikan elemen geografi seperti lingkungan fisik, keanekaragaman hayati, dan pengelolaan lingkungan di Tebet Eco Park sehingga menjadi salah satu kekuatan utama taman ini dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Selain sebagai media pembelajaran, tiga dari delapan guru Geografi juga mengintegrasikan Tebet Eco Park dalam bentuk tugas pelajaran. Penugasan ini umumnya menuntut siswa untuk melakukan pengamatan atau menganalisis fenomena geografis di Tebet Eco Park, khususnya pada zona yang memiliki keanekaragaman hayati dan karakteristik fisik yang kuat seperti Forest Buffer, Wetland Boardwalk, dan Naturalisasi Sungai. Materi yang paling sering digunakan dalam tugas mencakup pelestarian flora dan fauna, persebaran flora dan fauna, serta mitigasi bencana dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Hal ini menunjukkan bahwa zona-zona tersebut sesuai secara ekologis dan kontekstual dengan tema ekosistem dan kebencanaan dalam geografi.

Namun demikian, pemanfaatan Tebet Eco Park sebagai tempat belajar secara langsung di lokasi (*field learning*) masih belum dilakukan oleh guru. Data menunjukkan bahwa seluruh zona belum dimanfaatkan sebagai tempat belajar. Kondisi ini menandakan bahwa pembelajaran di luar kelas atau outdoor learning belum diimplementasikan secara maksimal, meskipun taman ini memiliki potensi besar untuk menunjang metode pembelajaran aktif, eksploratif, dan berbasis lingkungan. Selanjutnya, pemanfaatan Tebet Eco Park sebagai narasumber juga belum terealisasi. Tidak ada guru yang melibatkan pihak pengelola atau ahli lingkungan dari taman ini sebagai pendamping belajar. Padahal, kehadiran narasumber dapat memberikan perspektif aplikatif dan kontekstual terhadap materi yang disampaikan, serta memperkaya pengalaman belajar siswa melalui interaksi langsung dengan praktisi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan Tebet Eco Park sebagai sumber belajar Geografi belum maksimal. Dari total 21 guru yang menjadi sampel, hanya 8 guru yang memanfaatkannya, dan sebagian besar pemanfaatan tersebut masih terbatas pada bentuk media pembelajaran. Sementara itu, bentuk pemanfaatan lainnya seperti tugas pelajaran hanya dilakukan oleh sebagian kecil guru, dan belum ada guru yang memanfaatkannya sebagai tempat belajar langsung maupun narasumber pelajaran. Fakta ini menunjukkan bahwa potensi Tebet Eco Park sebagai sumber belajar kontekstual dan interaktif belum dimanfaatkan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran Geografi. Kondisi ini tidak terlepas dari berbagai faktor kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengintegrasikan Tebet Eco Park ke dalam kegiatan pembelajaran.

Faktor kendala yang paling banyak dirasakan oleh guru Geografi adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru dan peserta didik. Keterbatasan waktu ini berkaitan dengan jarak antara sekolah dengan lokasi Tebet Eco Park, yang bagi sebagian sekolah tidak berada dalam jangkauan yang dekat, sehingga membutuhkan waktu tempuh yang cukup lama. Meskipun jarak antara sekolah dan Tebet Eco Park mungkin tidak terlalu jauh secara fisik, faktor-faktor seperti kemacetan, pilihan transportasi, dan kondisi lalu lintas di Jakarta memperbesar jarak relatif. Dalam konsep geografi, jarak tidak hanya diukur dalam kilometer (jarak absolut), tetapi juga dalam hal waktu, biaya, dan kemudahan akses. Karena itu, hambatan ini menjadi signifikan dalam memanfaatkan Tebet Eco Park sebagai sumber belajar. Selanjutnya, padatnya jadwal pembelajaran di sekolah dan kurangnya waktu luang dalam kalender akademik menjadi tantangan tersendiri untuk menyisipkan kegiatan pembelajaran di luar kelas.

Kemudian, pemanfaatan Tebet Eco Park sebagai sumber belajar Geografi juga terkendala perizinan sekolah yang belum fleksibel untuk kegiatan di luar kelas, terutama terkait transportasi, keamanan, dan administrasi. Di samping itu, minimnya pengetahuan guru tentang lokasi, fasilitas, dan potensi edukatif Tebet Eco Park turut menjadi hambatan. Hambatan-hambatan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun Tebet Eco Park memiliki potensi tinggi

sebagai sumber belajar geografi, pemanfaatannya memerlukan dukungan kelembagaan dan perencanaan yang matang agar dapat diintegrasikan secara efektif dalam proses pembelajaran di sekolah.